

STRATEGI PENGEMBANGAN AYAM KUB PADA PROGRAM #BEKERJA DI KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT

STRATEGY OF KUB CHICKEN DEVELOPMENT OF #BEKERJA PROGRAM IN GARUT DISTRICT WEST JAVA PROVINCE

Darojat Prawiranegara, Liferdi dan Bambang Sunandar
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat
Jalan Kayuambon, No. 80. Lembang- Bandung Bara, 40391
darojatjajat@yahoo.com

ABSTRACT

The agriculture-based Working Poverty Surgery Program (#BEKERJA) is an effort to alleviate poverty and empower the poor to increase income and welfare through integrated agricultural activities in accordance with Regulation of the Minister of Agriculture. No. 20 / PERMENTAN / RC.120/5/2018 as an effort to increase the productivity of the poor. However, there is a possibility that new problems will arise and occur during the implementation of the program, which will affect the program after the assistance is stopped. So it is necessary to conduct an analysis of the BEKERJA development program sustainability in the present and the future. Analysis was carried out using the SWOT method. Through surveys and Focus Group Discussion (FGD) the results were obtained that the determinants of the sustainability of the development of KUB chickens in Garut Regency were divided into internal and external factors. The composition of internal determinants is: (1) Poor Households (Rumah Tangga Miskin); (2) suppliers of livestock production facilities; (3) marketing intermediaries; (4) consumers; and (5) similar business competitors. The composition of external determinants is: (1) agencies guidance; (2) production selling prices; (3) business location; (4) product quality; and (5) promotions. The results of the grand strategy matrix are in the (x, y) quadrant I position, which is an aggressive strategy, where opportunities and strength have dominant influence compared to weaknesses and threats with internal strategic factors (FSI) strength values > weaknesses (2.30 > -1.00) and external strategic factors (FSE) opportunity values > threats (2.45 > -0.80).

Keywords: # BEKERJA, KUB Chicken, SWOT

ABSTRAK

Program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#BEKERJA) berbasis pertanian adalah upaya untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui kegiatan pertanian yang terintegrasi sesuai Permentan RI. No. 20/PERMENTAN/RC.120/5/2018 sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas masyarakat kurang mampu (miskin). Namun demikian, tidak menutup kemungkinan muncul dan dijumpai masalah baru selama pelaksanaan program, yang akan mempengaruhi program setelah bantuan dihentikan. Maka perlu kiranya melakukan analisis strategi keberlanjutan pengembangan program #BEKERJA dimasa sekarang dan dimasa yang akan. Analisis dilakukan dengan metode SWOT. Melalui survai dan *Focus Group Discussion* (FGD) di peroleh hasil bahwa faktor penentu keberlanjutan pengembangan ayam KUB di Kabupaten Garut dipilah menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penentu internal secara berurutan adalah: (1) Rumah Tangga Miskin (RTM); (2) pemasok sarana produksi ternak; (3) para perantara pemasaran; (4) konsumen; dan (5) para pesaing usaha sejenis. Faktor penentu eksternal secara berurutan adalah: (1) bimbingan petugas; (2) harga jual produksi; (3) lokasi pengusahaan; (4) kualitas produk; dan (5) promosi. Hasil matrik grand strategi berada pada posisi (x,y) kuadran I yaitu strategi agresif, dimana peluang dan kekuatan berpengaruh dominan dibandingkan dengan kelemahan dan ancaman dengan faktor strategis internal (FSI) nilai kekuatan > kelemahan (2,30 > -1,00) dan faktor strategis eksternal (FSE) nilai peluang > ancaman (2,45 > -0,80).

Kata kunci: Ayam KUB, #BEKERJA, SWOT

PENDAHULUAN

Pengusahaan unggas khususnya ayam dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Kabupaten Garut. Keseimbangan perkembangan pengusahaan ayam dengan pemasarannya perlu

diantisipasi, mengingat adanya program #BEKERJA pada tahun 2018, berupa bantuan pemerintah pusat bersama pemerintah daerah dalam mengembangkan ayam KUB di lima kabupaten di Jawa Barat. Apresiasi masyarakat masih tinggi pada ayam lokal, ayam KUB merupakan jenis ayam kampung

unggul yang hampir 80 persen sama dengan ayam lokal baik kualitas daging maupun telurnya, sehingga sebagian besar masyarakat memberikan respon positif terhadap program tersebut (BPTP Jawa Barat 2018). Untuk pengembangan ayam lokal, sebenarnya pemerintah telah lama membangun berbagai program dan proyek, namun masih dilaksanakan secara terpisah oleh masing-masing instansi pemerintah, sehingga belum tampak keterpaduan program pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Pada program #BEKERJA beberapa instansi dilibatkan dalam pelaksanaannya seperti Balai Penelitian Ternak (Balitnak), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat, Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dan kabupaten di Jawa Barat terkait program, Dinas Pertanian Provinsi dan kabupaten di Jawa Barat terkait program, Bidang Penyuluhan, Tenaga Kerja Sosial Kecamatan maupun Desa dari Kementerian Sosial, Aparat Kecamatan-Perangkat Desa dan beberapa pendamping yang dipilih dari masing-masing desa untuk dapat mengawal dan mengawasi pelaksanaan program pengembangan ayam KUB. Oleh karena itu, sudah saatnya pemerintah berupaya untuk mensinergikan berbagai sumber daya yang terpisah dalam tugas yang sama, dengan fokus untuk pengembangan ayam KUB menjadi pengusahaan yang dapat menambah pendapatan masyarakat.

Program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (#BEKERJA) berbasis pertanian adalah upaya untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui kegiatan pertanian yang terintegrasi (Permentan RI. No. 20/PERMENTAN/RC.120/5/2018). Program #BEKERJA merupakan program bantuan pemerintah non tunai sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas rumah tangga miskin (RTM). Namun demikian, situasi permasalahan baru tidak menutup kemungkinan muncul dan dijumpai selama pelaksanaan program. Beberapa pertanyaan muncul seperti apakah program tersebut sudah tepat sasaran, sudah siapkah RTM dalam mengelola ternak ayam? Apakah sudah memikirkan sampai aspek hilir (pengolahan dan pemasaran), kemana mereka harus menjual hasil produksi ayam mereka? Sejauhmana keterlibatan stakeholder di daerah dalam membantu mensukseskan program? Intinya bagaimana prospek keberlanjutan program #BEKERJA?.

Menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu kiranya dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan program #BEKERJA pasca bantuan pemerintah.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survai. Menurut Singarimbun *et all.* (1989), penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Guna mengeksplorasi data secara kualitatif dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian dilaksanakan pada pada Bulan September sampai dengan November 2018. Responden terdiri atas: (1) RTM 150 orang; (2) responden lainnya, yaitu petugas pendamping 27 orang; (3) tenaga kerja sosial kecamatan (TKSK) 4 orang; (4) tenaga kerja sosial desa (TKSD) 38 orang; dan (5) petugas dinas/instansi terkait 22 orang. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran pustaka atau referensi, maupun data yang diperoleh dari dinas atau instansi terkait. Strategi pengembangan ayam KUB pada program #BEKERJA di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat dirumuskan dengan menggunakan analisis *Strength-Weakness-Opportunity-Threats* (SWOT, Rangkuti 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis guna merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman atau *threats* (Rangkuti 2001). Untuk maksud tersebut, faktor-faktor internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam pengembangan ayam KUB dirangkum kedalam matriks faktor strategi internal (IFAS, *internal strategic factor analysis summary*); sementara faktor-faktor lingkungan yang mencerminkan peluang dan ancaman dituangkan kedalam matriks faktor strategi eksternal (EFAS, *external strategic factor analysis summary*). Hasil analisis dari keragaan data sekunder dan data primer hasil dari diskusi dengan para peserta *focus group discussion* (FGD) dengan fokus utama strategi keberlanjutan pengembangan ayam

KUB maka diperoleh komponen SWOT sebagai berikut:

A. Identifikasi dan Evaluasi Faktor Internal

(1) Identifikasi kekuatan dan kelemahan internal

Identifikasi faktor strategi internal berupa kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap keberhasilan keberlanjutan pengembangan ayam KUB di Kabupaten Garut sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kekuatan dan Kelemahan Internal Upaya Pengembangan Ayam KUB di Kabupaten Garut

No.	Kekuatan (Strengths)	No.	Kelemahan (Weakness)
1.	Motivasi tinggi masyarakat terhadap pengembangan ayam KUB	1.	Presentase ayam yang diberikan berjumlah sedikit (tidak memenuhi skala usaha)
2.	Keunggulan ayam KUB sebagai sebuah inovasi	2.	Tenaga Pendampingan teknis terbatas
3.	Pengalaman/kebiasaan petani memelihara ayam kampung	3.	Penguasaan lahan terbatas
4.	Pasar masih terbuka luas (termasuk pasar lokal)	4.	Pembinaan dan bimbingan masyarakat terkait pengusahaan ayam masih terbatas
5.	Ketersediaan sarana produksi ayam KUB (bantuan)	5.	Bersaing dengan komoditas lainnya seperti ayam kampung lokal, itik, domba
6.	Rumag tangga miskin (RTM) cukup banyak (sudut pandang ketersediaan tenaga kerja)	6.	Ketersediaan saponak terbatas/kesulitan pasca program
		7.	Segmentasi pasar daging dan telur ayam kampung

(2) Evaluasi faktor lingkungan internal

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah identifikasi faktor lingkungan internal berupa penyusunan matriks *internal factor analysis summary* (IFAS) untuk mendapatkan nilai skor. Nilai skor yang diperoleh merupakan hasil penjumlahan total dari hasil perkalian bobot dengan rating masing-masing indikator faktor strategis internal. Pembobotan dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap indikator sesuai dengan kepentingan atau rating, sehingga dapat diperoleh bobot dari masing-masing indikator strategis internal (kekuatan dan kelemahan). Matriks IFAS

tersaji pada Tabel 2. Total skor yang diperoleh pada matriks IFAS sebesar 1,30 yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan internal berada pada tingkat kepentingan baik. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa keberlanjutan pengembangan ayam KUB di Kabupaten Garut dapat mengendalikan faktor lingkungan internalnya (kekuatan dan kelemahan) serta dapat menunjang dalam pengembangannya.

Tabel 2. Internal Factor Analysis Summary (IFAS) Upaya Pengembangan Ayam KUB di Kabupaten Garut

No.	Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
1.	Kekuatan			
	Jumlah, pengalaman dan motivasi tinggi rumah tangga miskin (RTM) dalam mengelola ayam KUB	0.15	4	0.60
	Ayam KUB sebagai keunggulan inovasi	0.10	3	0.30
	Ketersediaan saponak (bantuan pemerintah sebagai sebuah modal)	0.30	4	1.20
	Pasar masih terbuka luas	0.05	4	0.20
	Jumlah	0.60		2.30
2.	Kelemahan			
	Pengusahaan rumah tangga miskin (RTM) belum berskala usaha	0.10	-2	-0.20
	Tenaga pendampingan terbatas	0.05	-2	-0.10
	Penguasaan lahan terbatas	0.10	-3	-0.30
	Bersaing dengan komoditas lain	0.05	-2	-0.10
	Saponak terbatas (pascaprogram)	0.10	-3	-0.30
	Jumlah	0.40		-1.00
	TOTAL	1.00		1.30

Tabel 2 pada matriks IFAS bernilai positif menunjukkan bahwa faktor strategis lingkungan internal berada pada tingkat kepentingan baik. Faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk diperhatikan dalam menyusun strategi keberlanjutan pengembangan ayam KUB di Kabupaten Garut. Keberlanjutan pengembangan ayam KUB sangat dimungkinkan, dari aspek internal, kekuatan untuk melakukan hal tersebut cukup banyak. Variabel ini baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi kekuatan keberlanjutan yaitu: (1) motivasi tinggi masyarakat terhadap pengembangan ayam KUB; (2) keunggulan ayam KUB sebagai sebuah inovasi; (3) pengalaman/kebiasaan petani memelihara ayam kampung; (4) pasar masih terbuka luas (termasuk pasar lokal); (5) ketersediaan

sarana produksi ayam KUB (bantuan); dan (6) RTM cukup banyak (sudut pandang ketersediaan tenaga kerja). Dari keenam faktor kekuatan tersebut, dirangkum menjadi empat utama yaitu: (1) jumlah, pengalaman dan motivasi tinggi RTM dalam mengelola ayam KUB; (2) ayam KUB sebagai keunggulan inovasi; (3) ketersediaan sapronak (bantuan pemerintah sebagai sebuah modal); dan (4) pasar masih terbuka luas. Keempat variabel ini, menjadi kekuatan dalam keberlanjutan pengembangan ayam KUB khususnya di Kabupaten Garut.

Jumlah, pengalaman & motivasi tinggi dalam mengelola ayam KUB

Seperti telah disebutkan dalam bahasan di atas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan RTM yang mengusahakan ayam KUB pada program #BEKERJA berjumlah 10.038 RTM dengan jumlah one day old shick (DOC) yang diberikan sebanyak 501.900 ekor (50 ekor DOC/RTM). Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden di lapangan, dijumpai bahwa 95,6 persen responden telah berpengalaman dalam mengusahakan ayam khususnya ayam kampung. Mereka menganggap bahwa perusahaan ayam KUB tidak berbeda jauh dengan mengusahakan ayam kampung biasa. Hal ini juga berdampak pada apresiasi sebagian besar RTM (94%) yang merespon positif atas bantuan langsung non tunai pemerintah melalui pemberian ayam KUB dan fasilitas pengusahaannya. Terdapat kemauan untuk maju dari RTM. RTM ingin merubah kesejahteraan hidupnya melalui perusahaan ayam yang diberikan pemerintah, walaupun banyak ancaman atau resiko dalam pengurusan ayam KUB. Sebagian besar RTM mengungkapkan, dengan adanya bantuan ayam KUB maka adanya usaha baru masyarakat skala rumah tangga dan diharapkan dapat menutupi kebutuhan sehari-hari.

Ayam KUB sebagai keunggulan inovasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, pengembangan bantuan program pemerintah dengan fokus bantuan ternak ayam KUB, mengatakan bahwa pertumbuhan ayam KUB lebih cepat dan bertelurnya lebih banyak, ayam KUB tahan terhadap lingkungan (suhu dingin) dimana sebagian besar lokasi pengembangan ayam KUB di daerah Garut berada pada zona dataran tinggi, ayam KUB lebih tahan terhadap penyakit dan pemeliharaan ayam tidak sulit, mampu dilaksanakan oleh RTM. Dengan

berbagai keunggulan yang dimiliki oleh ayam jenis KUB, masyarakat merasa yakin bahwa pengembangan ayam KUB akan terus berlanjut, tinggal bagaimana keseriusan masyarakat dalam pengusahaannya. Artinya, keunggulan yang dimiliki ayam KUB merupakan satu potensi keberlanjutan pengembangan ayam dimasyarakat.

Ketersediaan sapronak (bantuan sebagai sebuah modal)

Sebagai sebuah program yang bersifat produktif, pengembangan ayam KUB dengan fasilitas pengusahaannya menjadikan kekuatan tersendiri yang dimiliki masyarakat sebagai suatu modal usaha awal. Ketersediaan sarana produksi ternak yang diberikan pemerintah, merupakan satu solusi dimana masalah yang sering dijumpai dalam perusahaan adalah modal yang selama ini dikeluhkan masyarakat. Sebagai sebuah program, #BEKERJA merupakan program resmi pemerintah untuk masyarakat sehingga legalitasnya jelas, yang jika berhasil, diperkirakan dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran masyarakat.

Pasar masih terbuka luas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden, maka teridentifikasi beberapa peluang pemasaran ayam KUB, baik berupa daging maupun telurnya. Terdapat tiga potensi peluang pemasaran yaitu: (1) pasar lokal sudah tersedia; (2) pasar regional; luar daerah perusahaan seperti Kota Bandung, Tasikmalaya, Ciamis dan lainnya; (3) program Kementerian Sosial bantuan langsung non tunai untuk perbaikan gizi masyarakat berupa bahan seperti telur yang ditujukan pada daerah-daerah kantong kemiskinan.

Walaupun keberlanjutan pengembangan ayam KUB masih dimungkinkan, namun ada beberapa kelemahan baik terkait aspek sumberdaya yang dimiliki maupun sumberdaya manusia yang harus diantisipasi. Adapun kelemahannya adalah: (1) perusahaan ayam KUB yang dikelola RTM belum berskala usaha; (2) tenaga pendampingan terhadap RTM tidak sebanding dengan jumlah RTM yang ada; (3) penguasaan lahan terbatas yang menyulitkan untuk pengembangan usaha dan menjadikan masalah baru bagi kesehatan RTM; (4) persaingan dengan komoditas lainnya seperti ayam kampung lokal, itik, domba; (5) ketersediaan sarana produksi ternak akan

sulit pascaprogram; dan (6) segmentasi pasar daging dan telur ayam kampung. Dari keenam kelemahan tersebut diambil lima variabel utama yaitu: (1) pengusahaan ayam KUB yang dikelola RTM belum berskala usaha; (2) tenaga pendampingan terhadap RTM tidak sebanding dengan jumlah RTM yang ada; (3) penguasaan lahan terbatas; (4) persaingan dengan komoditas lainnya; dan (5) keterbatasan sarana produksi ternak (sapronek) pascaprogram.

Pengusahaan RTM belum berskala usaha

Jumlah ayam yang didistribusikan berjumlah sedikit (tidak mencukupi skala usaha). Sejatinya, jika program pengembangan ayam KUB dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat maka harus didorong mencapai skala usaha. Jika kondisinya tidak mencapai demikian, maka pemeliharaan/pengusahaan akan bersifat sampingan dan hasil dikonsumsi secara terbatas. Selain tujuan peningkatan gizi masyarakat, pengusahaan ayam KUB yang dilakukan seyogyanya dapat didorong dalam pengusahaan kelompok (koloni) agar tercapai skala ekonomis, atau dengan menambahkan/memperbesar volume pengusahaan. Guna mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan modal usaha untuk pengembangan skala usaha dalam bentuk bantuan kredit lunak pengembangan usaha ayam KUB bagi RTM dengan proses persyaratan mudah dan berpihak pada RTM.

Tenaga pendampingan terbatas

Tenaga pendamping teknis yang diterjunkan guna melaksanakan pendampingan terhadap RTM dinilai masih belum sebanding dengan jumlah RTM yang mendapatkan bantuan program. Dalam setiap kecamatan terdapat 1 orang tenaga pendamping tingkat kecamatan dan satu orang tenaga pendamping tingkat desa. Namun demikian berdasarkan observasi di lapangan, lokasi rumah RTM masing-masing sangatlah berjauhan. Semua petugas pendamping telah mendapatkan bimbingan teknis, namun dalam melaksanakan monitoring terhadap RTM sangat jauh dalam menempuh perjalanan; sehingga koordinasi, pembinaan dan pelaporan belum optimal. Pentingnya menambah kuantitas dan kualitas tenaga pendamping teknis karena kurangnya intensitas pembinaan terhadap RTM; terdapat sebagian mental RTM untuk maju masih rendah yang disebabkan SDM RTM masih

rendah sehingga dikhawatirkan tidak sesuai dengan harapan, oleh karena itu masih terus perlu bimbingan berkelanjutan mengenai budidaya ayam KUB secara intensif.

Penguasaan lahan terbatas

Diketahui bahwa rata-rata penguasaan lahan RTM sebagian besar (88,3%) kategori sempit. Kondisi ini menyebabkan penempatan kandang ayam KUB sangat berdekatan dengan tempat tinggal RTM. Rata-rata hanya berjarak 1-5 meter (pinggir rumah RTM). Kondisi ini, sangat dikhawatirkan dari segi sanitasi kesehatan lingkungan bagi penduduk RTM. Pemeliharaan ayam KUB yang tidak memperhatikan sanitasi lingkungan dapat mengakibatkan penyakit terhadap RTM itu sendiri. Berkaca dari kondisi ini, maka pengembangan ayam KUB guna mencapai skala usaha bisnis akan sangat sulit dilakukan jika hanya masing-masing individu RTM yang mengusahakan. Pengusahaan secara kelompok menjadi suatu alternatif atau dibutuhkan satu inovasi pengelolaan usaha yang tidak memerlukan lahan yang luas namun dapat mencapai skala usaha/ekonomi.

Persaingan dengan komoditas lain

Selama ini, daging dan telur ayam kampung masih mempunyai segmentasi pasar yang khas. Umumnya masyarakat mengkonsumsi daging ayam jenis broiler karena selain harganya yang lebih murah dibandingkan dengan daging ayam kampung, kebanyakan jenis ayam yang beredar dimasyarakat adalah dari jenis ayam tersebut. Penjualan ayam kampung dengan target rumah tangga boleh dibidang belum terarah (ketidakpastian); hanya pada orang-orang tertentu dan pada acara-acara tertentu. Sehingga dalam pemasarannya, butuh perantara dalam membantu pemasaran ayam KUB.

Ketersediaan spronek pascaprogram

Program keberlanjutan pengembangan ayam KUB ke depan (pascaprogram) sudah tentu akan syarat perhatian pada sarana produksi ternaknya. Kondisi lapangan menunjukkan bibit ayam/DOC KUB masih sangat terbatas, hal lainnya adalah dimana pengusahaan ayam KUB syarat dengan sarana yang harus dibeli, sementara pakan, obat dan vaksin harganya cenderung mahal. Artinya, jika masyarakat tidak diarahkan untuk mulai berhitung akan pengusahaan ayam KUB, maka bantuan pada akhirnya hanya akan bersifat konsumtif pula (tidak berkelanjutan). RTM harus sudah mulai dibawa pada wacana

pengusahaan pada skala usaha ekonomis, agar mereka dapat mulai memperhitungkan pengeluaran dan pemasukan usahanya.

Isu peningkatan gizi masyarakat yang masih berkembang sampai dengan saat ini adalah melalui upaya peningkatan konsumsi protein hewani daging. Akan sulit jika hanya mengandalkan daging sapi yang semakin hari semakin meningkat kebutuhannya dalam jumlah besar dan harga yang sangat sulit dijangkau oleh masyarakat bawah. Peningkatan konsumsi protein masyarakat melalui pemenuhan gizi yang berasal dari daging ayam merupakan sebuah solusi dalam mengatasi kendala tersebut. Kebijakan program #BEKERJA merupakan satu kebijakan pemerintah pusat guna mengatasi hal tersebut melalui fokus utama pengembangan ayam KUB di masyarakat miskin. Walaupun dalam kebijakan tersebut juga mengharuskan diversifikasi pangan lainnya seperti pengembangan tanaman semusim dan tanaman tahunan. Program #BEKERJA rencananya akan dikembangkan lebih besar lagi pada tahun 2019. Oleh karena itu, menjadi penting kiranya memperhatikan kekuatan dan kelemahan guna keberlanjutan pengembangan ayam KUB seperti tersebut diatas jika akan dikembangkan lebih besar lagi.

B. Identifikasi dan Evaluasi Faktor Eksternal

(1) Identifikasi peluang dan ancaman eksternal

Identifikasi faktor strategi eksternal berupa peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan ayam KUB di Kabupaten Garut sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

(2) Evaluasi faktor lingkungan eksternal

Analisa lingkungan eksternal merupakan pemantauan terhadap lingkungan yang mengidentifikasi ancaman dan peluang yang mungkin berpengaruh pada keberlanjutan program pengembangan ayam KUB dan strateginya dalam mencapai tujuan. Lingkungan eksternal merupakan faktor-faktor diluar kendali yang dapat mempengaruhi pilihan arah dan tindakan. Mengingat keterkaitan yang erat antara pelaksanaan kegiatan dengan faktor lingkungan eksternalnya, maka perlu dilakukan suatu analisis lingkungan yang merupakan proses untuk memantau sektor lingkungan dalam

menentukan peluang dan ancaman terhadap keberlangsungan kegiatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lingkungan eksternal maka didapatkan beberapa analisis faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dalam hal pengembangan ayam KUB di Kabupaten Garut. Berikut faktor-faktor yang menjadi peluang adalah sebagai berikut: (1) peluang bisnis baru bagi RTM; (2) ketersediaan tenaga kerja; (3) banyaknya kebutuhan daging dan telur dengan segmentasi khusus ayam kampung; (4) dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan ayam KUB; dan (5) perkembangan inovasi ayam. Dan untuk faktor-faktor yang menjadi ancaman adalah sebagai berikut: (1) penyakit ayam KUB menghadapi musim-musim pancaroba; (2) gangguan kesehatan manusia (sanitasi tidak terjaga); (3) iklim, oknum persaingan pengusaha pasar (kartel) menyangkut pasar/market; (4) gejolak sosial (RTM tidak dapat bantuan; dan (5) fluktuasi harga pakan. Hasil evaluasi faktor lingkungan eksternal dengan menggunakan Matriks EFAS diperoleh total skor sebesar 1,65 dilakukan sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

Peluang bisnis baru bagi RTM

Program #BEKERJA dengan fokus utama pemberian bantuan ayam KUB dinilai sebagai program bantuan yang bersifat produktif, karena dari bantuan ini telah menjadikan masyarakat mau tidak mau harus mengelola jenis bantuannya sampai dengan menghasilkan. Masyarakat harus mengusahakan sendiri terlebih dahulu bantuan tersebut. Masyarakat Garut peserta program #BEKERJA berpendapat bahwa program #BEKERJA merupakan usaha baru rumah tangga dalam menambah pendapatan ekonomi, memberi peluang bisnis lebih besar dengan lebih banyak nilai produksinya bahkan jika memungkinkan dapat dikembangkan secara mandiri oleh RTM dengan bantuan modal lunak mengingat yang mengusahakan ayam kampung skala bisnis masih jarang.

Tabel 3. Peluang dan Ancaman Eksternal Upaya Pengembangan Ayam KUB di Kabupaten Garut

No.	Peluang (<i>Opportunities</i>)	No.	Ancaman (<i>Threats</i>)
1.	Peluang bisnis baru bagi rumah tangga miskin (RTM)	1.	Penyakit ayam KUB menghadapi musim-musim pancaroba
2.	Ketersediaan tenaga kerja	2.	Gangguan kesehatan manusia (sanitasi tidak terjaga)
3.	Banyaknya kebutuhan daging dan telur dengan segmentasi khusus ayam kampung	3.	Iklim, oknum persaingan pengusaha pasar (kartel) menyangkut pasar/market
4.	Dukungkan kebijakan pemerintah	4.	Gejolak sosial adanya rumah tangga miskin (RTM) tidak menerima bantuan
5.	Perkembangan inovasi ayam	5.	Fluktuasi harga pakan

Tabel 4. External Factor Analysis Summary (EFAS) Upaya Pengembangan Ayam KUB di Kabupaten Garut

No.	Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
1.	Peluang			
	Peluang bisnis baru bagi rumah tangga miskin (RTM)	0.25	4	1.00
	Ketersediaan tenaga kerja	0.10	4	0.40
	Banyaknya kebutuhan daging dan telur dengan segmentasi khusus ayam kampung	0.05	3	0.15
	Dukungkan kebijakan pemerintah	0.25	3	0.75
	Perkembangan inovasi ayam	0.05	3	0.15
	Jumlah	0.70		2.45
2.	Ancaman			
	Penyakit ayam KUB	0.05	-2	-0.10
	Gangguan kesehatan manusia	0.05	-2	-0.10
	Persaingan pengusaha pasar (kartel) menyangkut pasar/market	0.05	-2	-0.10
	Gejolak sosial	0.10	-4	-0.40
	Fluktuasi harga pakan	0.05	-2	-0.10
	Jumlah	0.30		-0.80
	TOTAL	1.00		1.65

Ketersediaan tenaga kerja

Banyaknya jumlah RTM yang terlibat dalam program #BEKERJA dapat menjadikan RTM sebagai peternak-peternak ayam KUB di daerah Garut. Sebelumnya, kondisi mereka hanya sebagai pemelihara dengan kepemilikan beberapa ekor yang dilepaskan di halaman dan kebun sekitar rumah. Kontribusi pemerintah dalam pengembangan ayam KUB sangat berarti dalam pengembangan ayam kampung sebagai penambah pendapatan masyarakat. Selain itu, program #BEKERJA akan memberikan peluang kepada para RTM dalam menambah ilmu baru teknis budidaya (karena adanya pendamping petugas teknis) dan bagi RTM yang maksimal dalam pemeliharannya, hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin serta menjadikan sosial kapital yang semakin kuat.

Pemasaran

Banyaknya kebutuhan daging dan telur dengan segmentasi khusus ayam kampung membuat harga daging ayam kampung lebih mahal dibandingkan dengan ayam biasa (broiler). Selain itu, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, maka kebutuhan akan protein hewani semakin

meningkat. Hal ini didukung pula oleh kebijakan pemerintah yang mensyaratkan konsumsi protein alternatif yang tidak saja bersumber dari daging sapi melainkan dapat digantikan dengan sumber protein yang berasal dari unggas. Pemerintah mengembangkan bantuan-bantuan langsung masyarakat seperti bantuan pangan non tunai (BPNT) melalui kementerian sosial dalam bentuk pemberian beras, telur dan lainnya, maka permintaan telur meningkat.

Dukungan kebijakan pemerintah

Meskipun selama ini selalu diterpa dengan berbagai kegagalan dalam pengembangan ayam lokal, pemerintah tidak jemu untuk tetap berupaya meningkatkan manfaat ayam lokal melalui program pengembangan baru, terutama untuk mengantisipasi kebutuhan daging dan telur ayam nasional, sehingga selalu saja ada celah kebijakan dan persediaan dana untuk mendukung upaya tersebut. Inilah kekuatan pemerintah dalam membangun ide untuk menjadi suatu kenyataan bahwa ternak unggas lokal dapat menghidupi secara layak bagi masyarakat.

Perkembangan inovasi ayam

Pengembangan ayam KUB pada umumnya diprioritaskan untuk peternakan rakyat,

karena teknologinya sederhana, dapat dilaksanakan secara sambilan, mudah dipelihara, cocok untuk skala usaha keluarga di pedesaan dan daya adaptasinya tinggi, lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras.

Walaupun terdapat peluang keberlanjutan pengembangan ayam KUB, namun ada beberapa ancaman yang harus diantisipasi. Adapun kelemahannya adalah:

Penyakit

Penyakit-penyakit yang sering menyerang ayam KUB adalah ND, Gumboro, Fowl fox, Snot, CRD, AI dan Lumpuh (Suryana dan Yasin 2013). Penyakit ND di samping sering terjadi pada ayam KUB, juga umumnya menjangkit pada ayam kampung dengan tingkat morbiditas dan mortalitas antara 80-100 persen (Zainuddin dan Wibawan 2007). Penyakit ayam yang dirasakan masyarakat dan menjadi ancaman terutama penyakit yang biasa menyerang menghadapi musim-musim pancaroba (rentan kematian) karena banyak RTM yang belum paham mengurus ayam dengan baik. Masyarakat sering mengeluhkan ayam mereka seiring dengan datangnya musim pancaroba ditandai dengan Penyakit Berak darah, Cekak dan Tetelo.

Gangguan kesehatan manusia

Pola pemeliharaan individu RTM yang kurang baik dan sanitasi lingkungan yang kurang terjaga, dapat menjadi ancaman baru yang dikhawatirkan oleh masyarakat. Kondisi ini dapat terjadi karena dari sekian ribu jumlah RTM yang mendapatkan bantuan ternak ayam KUB, tidak seluruhnya dapat memelihara dan menjaga sanitasi kandangnya dengan baik. Faktor umur (tua/tidak produktif), pendidikan (rendah) dan kesadaran masyarakat (mental dan motivasi memelihara) diungkapkan responden sebagai penyebab buruknya sanitasi kandang yang dilakukan. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa terdapat sebagian masyarakat dimana lokasi kandangnya sangat berdekatan dengan tempat tinggal mereka. hal ini dilakukan karena terbatasnya ketersediaan lahan RTM. Jika sanitasi kandang tidak dijaga dengan baik, maka proses penyebaran penyakit akan semakin cepat.

Persaingan pengusaha pasar (kartel) menyangkut pasar/market

Iklim, oknum persaingan pengusaha pasar (kartel) menyangkut pasar/market telur dan daging ayam KUB dilokasi program dimungkinkan terjadi jika masyarakat/RTM tidak dikelola dengan baik. Potensi besar yang dimiliki dari hasil produksi telur dan daging akan dimanfaatkan sebagian oknum pasar untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan margin share yang adil. Oleh karena itu, menjadi fokus utama pemerintah setelah distribusi ayam terselesaikan maka hal penting lainnya adalah fokus pemasaran. Pemerintah sebagai inisiasi program, dapat memanfaatkan lembaga-lembaga yang ada di desa seperti badan usaha milik desa (BUMDes), Koperasi, kelembagaan ekonomi pertanian (KEP) atau lainnya untuk memfasilitasi pemasaran hasil produksi RTM.

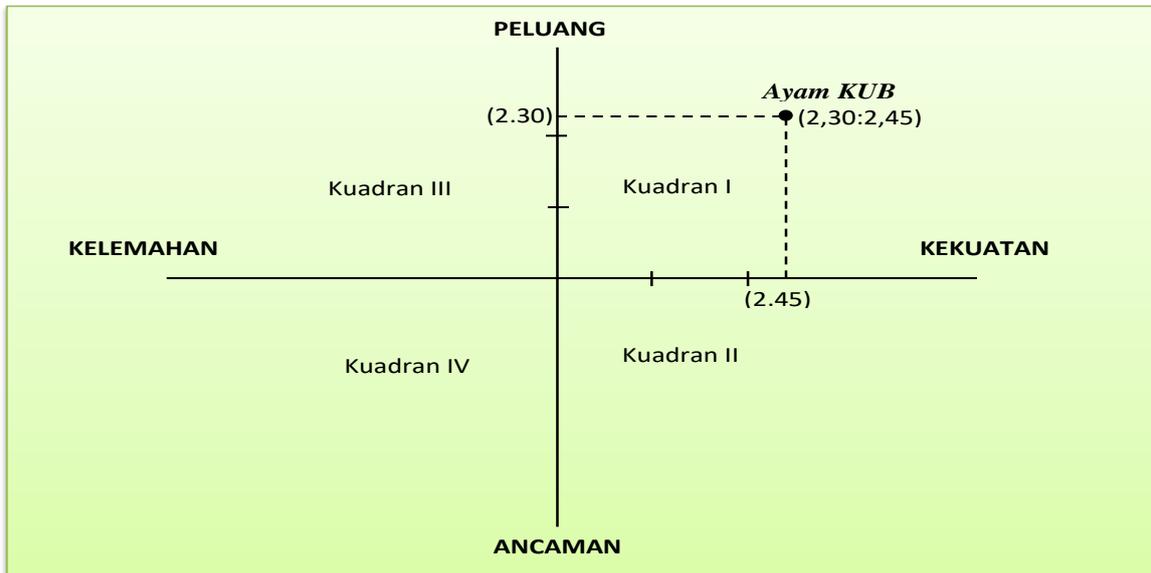
Gejolak sosial

Ancaman berikutnya yang muncul berikutnya adalah terjadinya kegaduhan dan gejolak yang terus menerus di masyarakat akibat terdapat RTM yang tidak memperoleh bantuan. Dilain pihak RTM tersebut lokasinya sangat berdekatan dengan lokasi RTM yang mendapatkan bantuan, sehingga kepercayaan RTM kepada pemerintah (desa) berkurang. Beberapa kondisi tersebut, terkadang dapat melemahkan RTM lain, dikhawatirkan pasca program; rawan bubar sehingga harus segera dibentuk kelompok yang dapat memfasilitasi keberlanjutan program seperti halnya revolving beberapa ekor day old chick (DOC) dari RTM yang mendapat bantuan pemerintah jika sampai sudah menghasilkan. Sebagai alternatif, dana revolving tersebut bisa saja difasilitasi oleh anggaran APBDes.

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS diperoleh nilai skor pada masing masing faktor, baik internal maupun eksternal yakni sebagai berikut: (1) faktor kekuatan (strengths) sebesar 2,30; (2) faktor kelemahan (weaknesses) sebesar -1,00; (3) faktor peluang (opportunities) sebesar 2,45; dan (4) faktor ancaman (threats) sebesar -0,80. Analisis IFAS dan EFAS tersebut dapat disusun matriks IFAS dan EFAS sebagaimana yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks IFAS dan EFAS Strategi Keberlanjutan Pengembangan Ayam KUB di Kabupaten Garut, Tahun 2018

EFAS \ IFAS	Strategi Kekuatan/ Strength (S)	Strategi Kelemahan/ Weakness (W)
Strategi peluang/ <i>opportunity</i> (O)	Strategi SO $2.30 + 2.45 = 2.75$	Strategi WO $-1.00 + 2.45 = 1.45$
Strategi ancaman/ <i>treath</i> (T)	Strategi ST $2.30 - 0.80 = 1.50$	Strategi WT $-1.00 - 0.80 = -1.80$



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT Strategi Keberlanjutan Pengembangan Ayam KUB di Kabupaten Garut, Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa pengembangan ayam KUB di Kabupaten Garut berada pada Strategi SO, dimana pada kondisi ini memiliki kekuatan yang besar dan peluang yang sangat baik sehingga pengembangan ayam KUB sangat memungkinkan untuk dilanjutkan. Selanjutnya Diagram Analisis SWOT seperti terlihat pada Gambar 1.

Pada Diagram SWOT didapatkan hasil bahwa hasil matrik grand strategi pada posisi (x,y) pada kuadran I adalah strategi agresif. Hal ini disebabkan karena peluang dan kekuatan berpengaruh dominan dibandingkan dengan kelemahan dan ancaman, hasil ini sesuai dengan perhitungan pada analisis SWOT, dimana faktor strategis internal (FSI) nilai kekuatan > kelemahan ($2,30 > -1,00$) dan faktor strategis eksternal (FSE) nilai peluang > ancaman ($2,45 > -0,80$). Mencermati diagram analisis SWOT pada Gambar 1 tersebut, maka Isu strategis dan aktivitas yang

dilakukan untuk mengembangkan ternak ayam KUB di Kabupaten Garut dapat dilihat pada matriks SWOT yang tersaji pada Tabel 6.

Setelah melakukan tahap input yang terdiri dari analisis matrik faktor strategi eksternal maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis SWOT dengan menggunakan matrik SWOT untuk mengetahui posisi ayam KUB jika ingin dikembangkan terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimilikinya. Berdasarkan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, maka dapat disusun beberapa alternatif strategi pengembangan keberlanjutan usaha ayam KUB di Kabupaten Garut. Aspek-aspek internal dan eksternal dikombinasikan dan disusun dalam matriks SWOT yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan

dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan matrik SWOT pengembangan ayam KUB di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat strategi yang ditetapkan adalah Strategi SO, yang meliputi 5 (lima) kegiatan, yakni:

a. Membangun kelembagaan ditingkat produksi (kelompok peternak) dan pemasaran (kelembagaan ekonomi pertanian/KEP, koperasi, badan usaha milik desa/BUMDes, dan lainnya).

Kelembagaan dimaksud adalah kelembagaan dalam merangkul kegiatan para peternak/RTM dalam bentuk manajemen kelompok (tidak perorangan) utamanya dalam memfasilitasi sarana produksi ternak dan pemasaran. Lembaga inilah yang akan memfasilitasi kerjasama dengan BUMDes dan Lembaga tingkat kecamatan (KEP/Koperasi/lainnya). BUMDes dan Koperasi merupakan mitra RTM.

b. Mendorong kelembagaan KEP/Koperasi dan lainnya ditingkat kecamatan dalam fasilitasi input produksi (DOC, pakan, vitamin, obat-obatan).

Keberlanjutan program pengembangan ayam KUB akan sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana input produksi ternak berupa *supply* DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan yang dibutuhkan oleh para peternak. Sarana produksi ternak tersebut diharapkan dapat difasilitasi oleh kelembagaan ditingkat kecamatan (KEP/Koperasi/lainnya). Dalam hal penyediaan saponak DOC; koperasi bekerjasama dengan BUMDes sebagai penyedia mesin tetas dan RTM dalam menyediakan telur/bakal bibit DOC. Dalam hal penyediaan saponak pakan; koperasi bisa membuat atau bekerjasama dengan pihak lain dalam membuat pabrik pakan mini dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang tersedia. Dalam hal penyediaan vitamin dan obat-obatan yang dibutuhkan; koperasi dapat bekerjasama dengan pihak lain/swasta dalam pengadaanya.

c. Mendorong kelembagaan BUMDes sebagai bagian lembaga tingkat kecamatan dalam fasilitasi input produksi (DOC, pakan, vitamin, obat-obatan).

Keberadaan lembaga ditingkat desa yang paling memungkinkan untuk dimanfaatkan dalam pengembangan ayam KUB adalah BUMDes. Disamping telah mempunyai susunan kepengurusan yang tetap dibawah naungan dan binaan desa, BUMDes juga

telah memiliki modal dan usaha, dimana usaha pengembangan ayam KUB bisa menjadi bagian dari usaha yang dilakukan BUMDes. Keberadaan BUMDes ditingkat desa, telah diakui oleh seluruh masyarakat desa. BUMDes merupakan bagian/wakil dari lembaga tingkat kecamatan yang bersentuhan langsung dengan RTM/peternak. Di setiap BUMDes akan dibekali dengan mesin penetas sebagai sarana dalam memproduksi DOC yang dibutuhkan RTM. BUMDes inilah yang akan menginventarisir dan memfasilitasi *supply* DOC, pakan, vitamin dan obat-obatan yang dibutuhkan oleh para peternak.

d. Fasilitasi pasar dengan memperhatikan sebaran margin diantara pelaku usaha (koperasi-BUMDes-RTM).

Usaha pengembangan ayam KUB selain ditentukan oleh keberlangsungan *supply* input saponak, ditentukan juga oleh fasilitasi pemasaran hasil produksi. Pemasaran sebaiknya dilakukan satu pintu; agar terjaga kuantitas dan kualitas serta kontinuitasnya (sebagai syarat pasar). Pemasaran hasil produksi dapat dilakukan melalui koordinasi ditingkat desa yang dilakukan oleh BUMDes dan koordinasi kecamatan dilakukan oleh KEP/Koperasi/lainnya.

e. Memanfaatkan segmen pasar input dan output yang ada secara optimal.

Kekhas-an ayam KUB sebagai jenis ayam ras, telah diakui dan dirasakan oleh para pelaku usaha. Bagi produsen input, ayam jenis ini memerlukan sarana input yang berbeda dengan ayam broiler; begitu juga dengan permintaan pasar, dimana ayam jenis ini mempunyai harga jual yang tinggi dibandingkan dengan ayam buras karena memiliki rasa daging dan telur yang khas. Kondisi inilah yang seharusnya dimanfaatkan oleh para pelaku usaha dalam mengembangkan ayam KUB.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan diskusi dengan narasumber terkait keberlanjutan pengembangan ayam KUB di Kabupaten Garut, maka didapatkan beberapa langkah-langkah strategis yang harus segera dilaksanakan agar keberlangsungan pengembangan ayam KUB dapat terlaksana dengan baik. Langkah-langkah tersebut dibagi ke dalam strategi input, proses dan output.

Strategi *input* terdiri dari: (1) penambahan DOC atau pengelompokan agar tercapai

skala bisnis; (2) pembuatan pabrik pakan mini dengan memanfaatkan sumberdaya/bahan baku lokal; (3) penyediaan saponak ayam (pakan, vaksin, obat dan vitamin) yang berkualitas dengan harga terjangkau oleh RTM; (4) dukungan mesin penetas agar ketersediaan DOC sepanjang masa yang berasal dari lokasi setempat; (5) pembentukan kader kesehatan hewan di masyarakat; dan (6) bimbingan dan pendampingan RTM mengenai cara beternak ayam yang baik dan benar.

Strategi proses terdiri dari: (1) membuat kelembagaan kelompok peternak; (2) proses budidaya masyarakat yang masih konvensional perlu dirubah; (3) adanya pelatihan untuk para peternak; (4) inovasi yang sesuai dengan kondisi setempat; (5) perbaikan lingkungan/sanitasi kandang; (6) bimbingan yang lebih detail untuk para pendamping; (7) bimbingan teknis penetasan telur, bimtek pencatatan usaha; (8) perlu modal lunak untuk pengembangan usaha; dan (9) keterlibatan instansi terkait bidang lain, seperti pertanian terkait dengan ketersediaan bahan baku pakan.

Strategi *output* terdiri dari: (1) pembentukan dan pengembangan UKM yang bergerak di bidang usaha telur dan daging ayam buras; (2) pembentukan koperasi dalam sistem fasilitasi sarana produksi ternak dan pemasaran; (3) pemanfaatan BUMDes disetiap desa di bawah naungan koperasi

ditingkat kecamatan, agar terkoordinir dengan jelas; (4) pemberian jaminan pasar dan harga agar RTM bergairah dalam mengembangkan usahanya; (5) pemanfaatan pendamping atau para ketua RTM dalam pemasaran; (6) segera membuat jejaring pemasaran yang jelas agar RTM tidak dirugikan (pembagian margin share yang jelas setiap pelaku usaha); dan (7) diversifikasi olahan hasil produksi (telur asin, abon ayam).

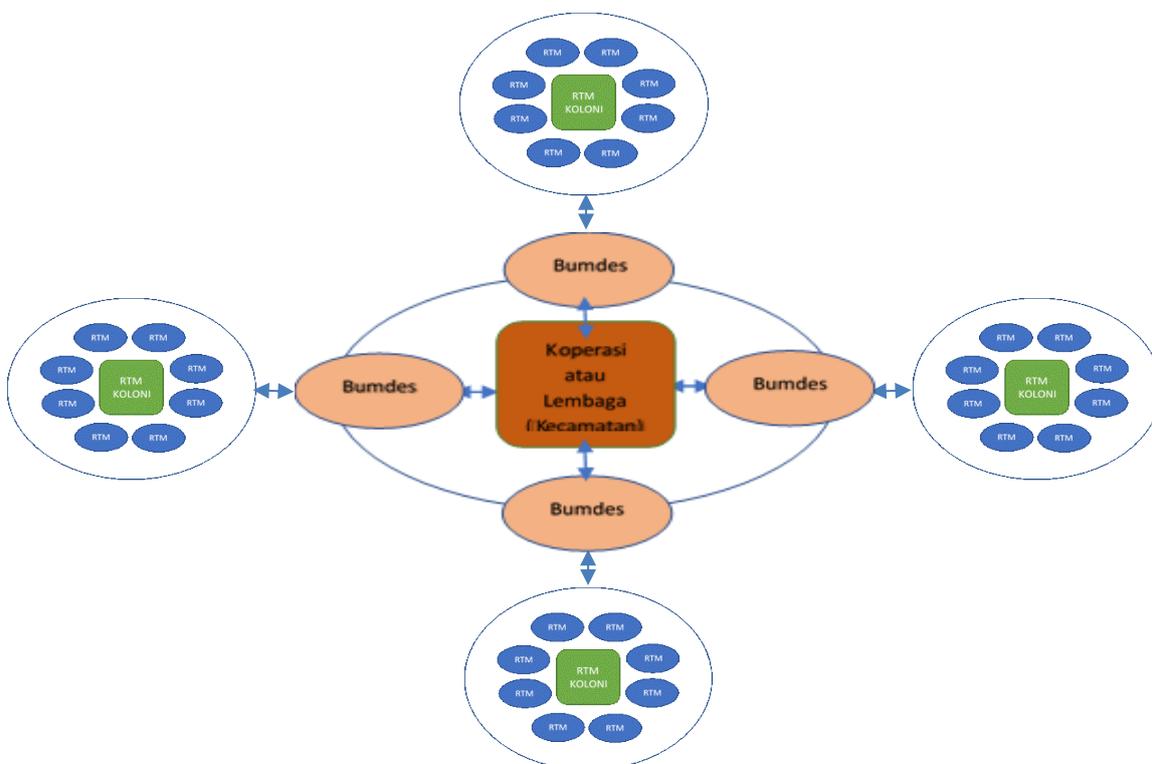
Guna memudahkan pemahaman terhadap strategi yang harus segera dilaksanakan, maka dibuat konsep keberlanjutan pengembangan KUB berdasarkan hasil analisis dan diskusi yang digambarkan pada Gambar 2.

Gambar 2 menjelaskan bahwa RTM yang terlibat dalam kegiatan pengembangan ayam KUB terdiri dari RTM individu dan kelompok/koloni. Koloni menjadi satu alternatif dimana hal ini ditujukan guna: (1) solusi keterbatasan listrik; (2) solusi keterbatasan lahan; (3) solusi RTM manula; (4) solusi keterbatasan petugas; (5) mendorong kepada skala bisnis; dan (6) kemudahan pengelolaan terkait kontinuitas produksi. RTM baik individu maupun Koloni bertindak sebagai: (1) pengelolaan budidaya; (2) penyediaan telur dan daging berkualitas (kontinuitas); (3) mengikuti bimbingan teknis; dan (4) menyepakati dan bekerjasama dengan BUMDes.

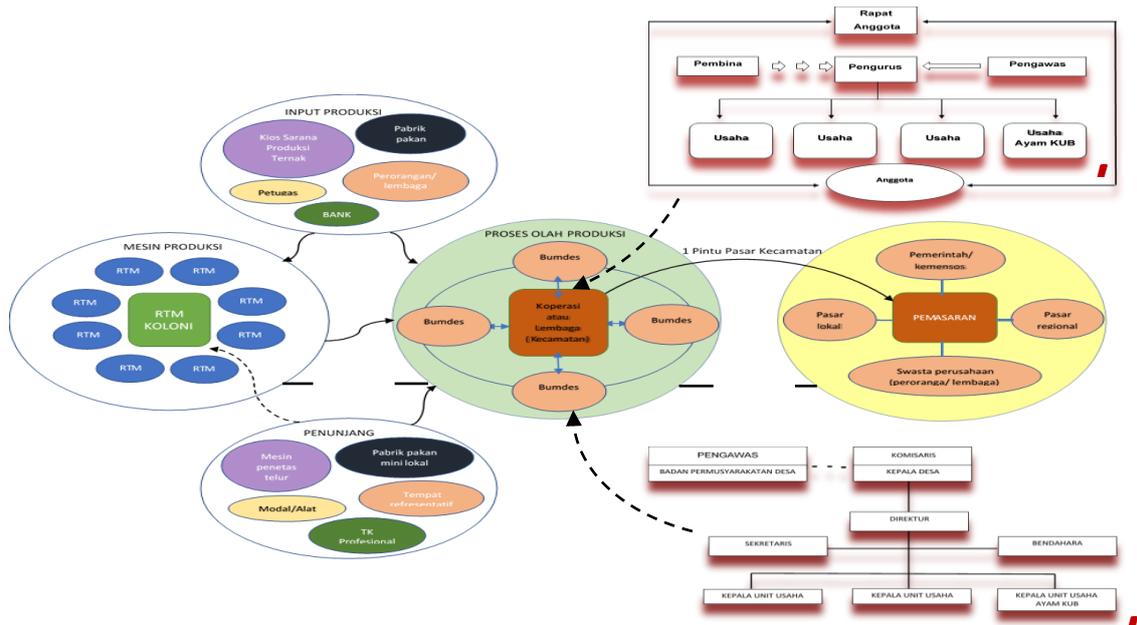
Tabel 6. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Ayam KUB di Kabupaten Garut

FAKTOR INTERNAL FAKTOR EKSTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jumlah, pengalaman dan motivasi tinggi rumah tangga miskin (RTM) dalam mengelola ayam KUB 2) Ayam KUB sebagai keunggulan inovasi 3) Ketersedian saponak (bantuan pemerintah sebagai sebuah modal) 4) Pasar masih terbuka luas (pasar lokal, regional, kemensos-bantuan pemerintah non tunai (BPNT)) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengusahaan ayam KUB yang dikelola rumah tangga miskin (RTM) belum berskala usaha, 2) Tenaga pendamping terhadap rumah tangga miskin (RTM) tidak sebanding dengan jumlah rumah tangga miskin (RTM) yang ada 3) Penguasaan lahan terbatas 4) Persaingan dengan komoditas lainnya 5) Keterbatasan saponak pasca program
PELUANG (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ol style="list-style-type: none"> (1) Peluang bisnis baru bagi rumah tangga miskin (RTM) (2) Ketersediaan tenaga kerja (3) Banyaknya kebutuhan daging dan telur dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kelembagaan ditingkat produksi (kelompok peternak) dan pemasaran (KEP/koperasi/ badan usaha milik desa (BUMDes)/lainnya 2. Mendorong kelembagaan KEP/Koperasi dan lainnya ditingkat kecamatan dalam fasilitasi input produksi (<i>day old chick</i>), DOC, pakan, vitamin, obat-obatan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong kepada skala usaha dengan berkelompok dan bantuan kredit lunak dan mudah 2. Membangun pabrik pakan mini dengan potensi lokal 3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) peternakan melalui pendampingan dan

<p>segmentasi khusus ayam kampung</p> <p>(4) Dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan ayam KUB</p> <p>(5) Perkembangan inovasi ayam ras</p>	<p>3. Mendorong kelembagaan badan usaha milik desa (BUMDes) sebagai bagian lembaga tingkat kecamatan dalam fasilitasi input produksi <i>day old chick</i> (DOC), pakan, vitamin, obat-obatan)</p> <p>4. Fasilitasi pasar dengan memperhatikan sebaran margin diantara pelaku usaha badan usaha milik desa (BUMDes) atau kelompok rumah tangga miskin (RTM)</p> <p>5. Memanfaatkan segmen pasar input dan output yang ada secara optimal</p>	<p>pembinaan rumah tangga miskin (RTM) champion</p> <p>4. Kerjasama antar sektor</p>
<p>ANCAMAN (T)</p> <p>(1) Penyakit ayam KUB menghadapi musim-musim pancaroba</p> <p>(2) Gangguan kesehatan manusia (sanitasi tidak terjaga)</p> <p>(3) Iklim, oknum persaingan pengusaha pasar (kartel) menyangkut pasar/market</p> <p>(4) Gejolak sosial rumah tangga miskin (RTM) tidak dapat bantuan)</p> <p>(5) Fluktuasi harga pakan</p>	<p>STRATEGI S-T</p> <p>1. Peningkatan pengetahuan peternak sehingga menambah pengalaman dalam budidaya ternak ayam yang baik</p> <p>2. Pembuatan kawasan sentra produksi ayam KUB untuk mengantisipasi tarik menarik kepentingan</p> <p>3. Subsidi produksi oleh pemerintah pusat/daerah bagi untuk keberlanjutan</p>	<p>STRATEGI W-T</p> <p>1. Kerjasama atau pola kemitraan swasta-pemerintah dan perguruan tinggi</p> <p>2. Memanfaatkan segmen pasar, input dan output yang ada secara optimal</p> <p>3. Memfasilitasi rumah tangga miskin (RTM) lain agar mendapatkan bantuan seperti rumah tangga miskin (RTM) lainnya melalui revolving atau subsidi anggaran desa</p>



Gambar 2. Keterkaitan Rumah Tangga Miskin (RTM) dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)-Koperasi/Lembaga Kecamatan



Gambar 3. Konsep Keberlanjutan Pengembangan Ayam KUB di Kabupaten Garut

Dapat dijelaskan bahwa tugas dan fungsi koperasi adalah: (1) terdapat kepengurusan koperasi; (2) mengkoordinir usaha peternakan yang dilakukan BUMDes; (3) fasilitasi saponak (pakan, vaksin, obat-obatan) permintaan BUMDes; (4) fasilitasi pemasaran telur, DOC dan daging yang berasal dari BUMDes; (5) fasilitasi bimbingan teknis; dan (6) data perkembangan penyaluran pengelolaan ayam KUB. Dalam koperasi terdapat pabrik pakan mini, mesin penetas yang terdapat di setiap BUMDes, modal koperasi dan kepercayaan masyarakat (yang lebih terorganisir). Sedangkan BUMDes merupakan Bagian dari koperasi/lembaga tingkat Kecamatan, wakil dari tiap desa yang akan memfasilitasi saponak (pakan, vaksin, obat-obatan) dan fasilitasi pemasaran telur; DOC dan daging koperasi. Keuntungan dari pemanfaatan BUMDes adalah dimana lembaga ini telah mempunyai struktur kepengurusan sendiri di bawah Kepala Desa, mempunyai modal usaha yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDes) dan telah diakui masyarakat sebagai lembaga milik masyarakat. Berikut adalah hubungan setiap lembaga dalam keberlanjutan pengembangan ayam KUB mulai tahap input sampai dengan pemasaran.

KESIMPULAN

1. Faktor penentu keberlanjutan pengembangan ayam KUB di RTM penerima bantuan program #BEKERJA di Kabupaten Garut dipilah menjadi faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor penentu internal secara berurutan adalah: (1) RTM; (2) pemasok sarana produksi ternak; (3) para perantara pemasaran; (4) Konsumen; dan (5) para pesaing usaha sejenis. Faktor penentu eksternal secara berurutan adalah: (1) bimbingan petugas; (2) harga jual produksi; (3) lokasi pengusahaan; (4) kualitas produk; dan (5) promosi.

2. Alternatif kebijakan yang dapat diambil dalam keberlanjutan pengembangan ayam KUB pada program #BEKERJA adalah sebagai berikut: (1) pengembangan ayam KUB dalam program #BEKERJA merupakan program bantuan langsung non tunai yang dinilai tepat oleh masyarakat dan stakeholder di daerah; (2) segera membangun kelembagaan ditingkat produksi (kelompok peternak) dan pemasaran (KEP/koperasi/BUMDes/ lainnya); (2) membangun dan mendorong kelembagaan KEP/Koperasi dan lainnya ditingkat kecamatan dalam fasilitasi input produksi (DOC, pakan, vitamin, obat-obatan); (3) mendorong kelembagaan BUMDes dalam fasilitasi input produksi (DOC, pakan, vitamin, obat-obatan); (4) fasilitasi pasar dengan memperhatikan sebaran margin diantara pelaku usaha (koperasi-BUMDes-RTM);(5) membangun pabrik pakan mini sebagai sarana pendukung produksi; (6) terus meningkatkan kualitas sumberdaya peternakan melalui pembinaan dan

pendampingan; (7) kerjasama sektor peternakan dengan sektor terkait lainnya; (8) menciptakan kawasan khusus/tata ruang peternakan; (9) kredit lunak perbankan atau lembaga keuangan lainnya untuk pengembangan usaha dengan penyederhanaan proses dan aturan peminjaman; dan (10) memanfaatkan lembaga-lembaga segmen pasar input dan output yang ada secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat. (2018). Laporan Akhir Kegiatan

- Program #BEKERJA di Kabupaten Garut. 2018.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20/PERMENTAN/ RC.120/5/2018.
- Rangkuti F. (2001). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Singarimbun, Masri, S. Effendi. (1989). Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Suryana, M. Yasin. (2013). Studi Tingkah Laku pada Itik Albio (*Anas Platyrrhynchos* Borneo) di Kalimantan Selatan. Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian 2013. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. 22-38.
- Zainuddin D, W.T. Wibawan. (2007). Biosekuriti dan Manajemen Penanganan Penyakit Ayam Lokal.